

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin  
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,  
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta  
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,  
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti  
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS  
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi  
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas  
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah  
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri  
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri  
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno  
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi  
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,  
Juni 2015

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Afrizal Harun

**Tim Penyunting**

Elizar  
Sri Yanto  
Surhemi  
Adi Krishna  
Emridawati  
Harisman  
Rajudin

**Penterjemah**

Novia Mumi

**Redaktur**

Saaduddin  
Liza Asriana  
Ermiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# MUSIK MELAYU *GHAZAL* RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Asri

Prodi Musik  
Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR)-Pekanbaru  
asri\_rusly@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap musik Melayu *Ghazal* yang ada di Riau dan Desa Pulau Penyengat. Penelitian mengungkap konsep tentang Estetika, latar belakang keberadaan, fungsi musik Melayu *Ghazal* dalam masyarakat dan bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap musik tersebut, ditinjau dari estetika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Musik Melayu *Ghazal* didominasi oleh instrumen seperti: *Harmonium, Tabla, Marakas, Gitar, dan Biola*, musik Melayu *Ghazal* yang mempunyai unsur Melodi, harmoni, Ritme dan nada. Kemudian dari pada itu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut “ke-indahan”. Hasil penelitian dan pembahasannya, menunjukkan bahwa musik Melayu *Ghazal* jika dihayati dengan sungguh-sungguh akan dapat dirasakan keindahan irama seninya yang lembut dan mendayu-dayu, serta dengan tersusunnya harmoni yang apik atau melodi yang menyentuh perasaan atau jiwa dalam diri seseorang

**Kata Kunci:** *Ghazal*, Melayu, Estetika

## ABSTRACT

*This study aims to reveal the Malay music Ghazal in Riau and Biting Island Village. Studies reveal the concept of Aesthetics, a background presence, Malay Ghazal music function in society and how people's interest in music, in terms of aesthetics. This research uses qualitative methods supported by quantitative data with descriptive method of analysis. Malay music Ghazal dominated by instruments such as Harmonium, Tabla, Maracas, guitar, and violin, Ghazal Malay music that has elements of melody, harmony, rhythm and tone. After these aesthetics is the study of everything related to beauty, which is studying all aspects of what we call "to-beauty". Results of research and discussion, showed that the Malay music Ghazal if lived in earnest will be felt the mesmerizing beauty of his art soft and liltng, and the drafting of a slick harmonies or melodies that touch the feeling or soul in a person.*

**Keywords:** *Ghazal, Malay, Aesthetics*

## PENDAHULUAN

Musik merupakan milik setiap insan yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi puitis bagi pendengarnya. Kehidupan manusia

tidak akan pernah lepas dari dan umumnya pada seni musik khususnya. Ciptaan seni pada hakekatnya adalah kesemua pengalaman fantasi.

Musik berkembang sesuai perkembangan zaman, karena dipengaruhi watak manusia itu sendiri yang senantiasa mencari sesuatu yang baru. Perkembangan dapat terjadi melalui eksplorasi dan eksperimen. Dalam karya seni, musik berubah bukan hanya karena tradisi atau trend faham (ideologi seni), tetapi musik selalu mengembara mencari sesuatu berupa makna-makna yang akan mengganti makna yang sudah ada, makna-makna pengganti akan muncul dan menghancurkan upaya kita untuk membuat dunia baru yang stabil dan baku, makna-makna itu akan membentuk konsep liberalisasi (pembebasan) bunyi dan prinsip formal estetika bunyi (musik) yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya.

Dapat dipahami dalam mengembangkan musik Melayu Ghazal masyarakat berupaya menggali seni dan budaya hingga tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestariannya.

Salah satu dari Rumpun budaya Melayu tersebut mempunyai ciri yang khas, seperti tari, teater rakyat, termasuk juga diantaranya musik. Musik Melayu mempunyai kekhasan tersendiri baik secara menyeluruh

terhadap semua daerah yang melingkupinya, maupun secara khusus etnik pembagian daerah perkembangannya. Dewasa ini Riau berangan-angan menjadikan daerahnya pusat seni budaya Melayu, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, tentu tidak akan bermakna hanya bergejolak di angan-angan, sementara pemerintah setempat tidak mendukung untuk penelitian-penelitian tersebut, dalam usaha mengarah kepada kajian-kajian kesenian Melayu (musik), boleh dikatakan amat langka adanya.

*Ghazal* adalah musik Melayu dengan gaya Hindustan yang disebut sebagai musik *gamat* adapun alat musik yang dipakai adalah alat musik Hindustan seperti: Syarenggi, Sitar, Harmonium dan tabla. Orang Melayu dapat menerima musik ini karena ada hubungannya dengan unsur keagamaan seperti lagu yang memuji kebesaran Nabi Muhammad, dan sebagainya. Sejalan dengan sejarah perkembangan musik ini sekarang berubah bentuk menjadi musik populer. Alat musik Hindustan yang dipakai dalam musik ini dan masih bertahan sampai sekarang adalah Harmonium dan tabla. Sedangkan alat musik syarenggi pada

saat sekarang telah digantikan dengan biola dan sitar digantikan dengan alat musik Gambus. Sesuai dengan perkembangannya pada saat sekarang alat musik Gitar sudah dipakai dalam musik Ghazal (Kadir, 1988: 91).

Ismail Hamid dalam “Masyarakat dan Budaya Melayu” menjelaskan Ghazal adalah sejenis puisi Arab yang bercorak percintaan. Oleh sebab adanya pengaruh Persia dan Romawi, Ghazal ini berkembang menjadi sejenis nyanyian dengan iringan musik yang amat populer pada zaman Umaiyah. Salah seorang tokoh Ghazal yang dikenal ialah Umar bin Ruba’ah. Kemudian Ghazal berkembang ke Persia dan India. Dari India nyanyian Ghazal dibawa ke alam Melayu dan diterima sebagai salah satu rentak lagu-lagu asli dalam masyarakat Melayu (Hamid, 1991:164).

Musik Melayu *ghazal* sering dinyanyikan dengan iringan musik yang memakai instrumen seperti: syarenggi, sitar, harmonium dan tabla. Sekarang berbagai perubahan telah terjadi terhadap musik Melayu *ghazal* tersebut, lagu-lagu *ghazal* sudah mulai mengikuti bentuk, tempo, dan lirik lagu-lagu Arab dan Hindustan, cuma

syairnya saja dinyanyikan dalam bahasa Melayu. Sekarang *ghazal* amat populer di daerah Melayu Riau umumnya dan Desa Pulau Penyengat khususnya.

Pada mulanya musik Melayu *ghazal* ini mengiringi lagu-lagu Melayu asli yang aransemennya dikerjakan di Istana Raja, dan dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan pula untuk mengiringi lagu-lagu rakyat.

Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981:39). Dengan kata lain setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan, ia tidak statis dan cenderung bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haviland yang menyebutkan dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau

terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan (Haviland, 2005:351).

Berubahnya kebudayaan yang disebabkan oleh masuknya pengaruh dari luar (akulturasi) atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan seperti yang disebutkan Haviland dapat dilihat pula dalam perkembangan kesenian di Indonesia umumnya dan Desa Pulau Penyengat khususnya.

Sebagaimana pakar etnomusikologi Bruno Nettl, dari *University of Illinois-Amerika* ini memprediksi, bahwa musik (kesenian) rakyat, sebagaimana kesenian tradisional Melayu pada umumnya akan menghadapi dua kemungkinan yaitu: harus diterima, atau dilupakan dan mati (Bahar, 1992: 6).

Perlu dijelaskan pengertian (perkembangan-perubahan) sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat melayu setempat memandang dunia ini dengan konsep ideal tentang perubahan. Pepatah seperti dikutip pada Mahdi Bahar, dalam makalah, *Peranan Budaya Melayu untuk Dinamika Budaya Bangsa*, 1988. Dapat dijadikan rujukan

“Sekali air besar, sekali tepian beranjak, sekali musim bertukar sekali cara berganti, yang adat berubah tidak”. Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begitu jua, pandangan ini merupakan pancaran dari pandangan yang tingkat abstraksinya lebih tinggi ialah “Alam terkembang jadi guru” (Bahar, 1992:4).

Berdasarkan hal di atas terlihatlah yang paling mendasar dalam masyarakat melayu setempat untuk berhadapan dengan kehidupan. Sadar akan perubahan dan oleh sebab itu perlu pula perubahan seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar Kartasmita mengemukakan konsepnya tentang perubahan “bahwa perombakan budaya yang ingin dilakukan tidak perlu bersifat total, bahkan ada nilai-nilai yang ingin dipertahankan, yang diyakini tidak lekang karena panas atau lapuk karena hujan. (Bahar, 1992:5). Dalam hal ini masyarakat setempat mengetahui tentang nilai-nilai yang tidak lekang karena panas atau tidak lapuk karena hujan. Pada hakikatnya jelaslah bahwa masyarakat tersebut dapat menilai tentang perubahan, dan membuat

kesadaran yang mana bisa dan harus diubah, yang mana tidak boleh diubah.

Berbicara mengenai kondisi perkembangan musik Melayu *ghazal* dahulu, kini dan masa depan, sesungguhnya merupakan kontinum budaya. Artinya, budaya yang dimaksud bukanlah sesuatu yang berhenti, melainkan sebuah proses yang terus berjalan melewati interval waktu masa lalu dan masa depan. Dalam rentang waktu yang demikian panjang musik Melayu *ghazal* tersebut mampu memberikan yang terbaik untuk masyarakatnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang dan Asal-Usul Musik Melayu Ghazal**

Ghazal berasal dari Bahasa Arab, yang berarti keganjilan. Berkaitan dengan komposisi musiknya, pada kenyataannya memang banyak hitungan-hitungan yang jatuh temponya ganjil. Mungkin, karena ganjil inilah maka musik Ghazal tetap menjadi misteri yang harus tetap digali kekayaan, dan keunikannya itu. (Batam Pos, 11 Nov 2006).

Menurut Mohd. Ishak Abdul Aziz dalam tulisannya yang diterbitkan oleh

Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia pada tahun 1978, ia mengungkapkan salah seorang tokoh Ghazal yang amat populer di Johor Malaysia yaitu Pak Lomak, ia merupakan seorang tokoh yang digelar sebagai Bapak Ghazal Melayu Johor atau Pendeta Ghazal Melayu Johor. Justeru perbincangan tentang perkembangan musik Ghazal Johor tidak lengkap sekiranya tidak dikaitkan dengan nama Pak Lomak. Sebenarnya sumbangan Pak Lomak dalam pembangunan negeri Johor tidak terbatas dalam perkembangan seni musik Ghazal semata-mata. Beliau juga adalah seorang pegawai tentera yang berdedikasi dalam Pasukan Askar Negeri Johor (Johore Military Force) berpangkat Letnan Kolonel di bawah pimpinan Seri Paduka Baginda Sultan Ibrahim, pentadbir yang berjaya, penggiat drama bangsawan yang gigih, penulis dan ahli bahasa yang berwibawa. Sehingga akhir hayatnya Pak Lomak adalah Setiausaha Pakatan Bahasa Melayu Persuratan Buku Diraja Johor (PBMPB) di bawah pimpinan Mejar Dato' Haji Mohd Said Sulaiman. Jawatan-jawatan lain yang pernah disandang oleh Pak Lomak termasuk



Komandan Pasukan Askar Negeri Johor.

Dapatlah dikatakan bahwa Pak Lomak adalah pewaris yang melanjutkan kesinambungan perkembangan Ghazal di negeri Johor daripada datuknya, tak ubah bagaikan kuah tumpah ke nasi. Dalam hubungan ini, Dato' Abdullah Mohamed dalam tulisannya *The Ghazal in Arabic Literature and in Malay Music* (Malaysia in History, Jilid 14, Oktober 1971, Persatuan Sejarah Malaysia) antara lain menyatakan:

Dato' Bentara Luar) was a man of great versatility. Among his hobbies was music of all sorts....He brought Malay music, including the Ghazal, to the area in Johore...Most members of his families of the old Dato's in Johore, have retained an interest in music, especially the Ghazal. His grandson, the late Colonel Musa of the old Johore Military Force was one of the finest exponents of the Ghazal.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa minat Pak Lomak terhadap musik Ghazal amat mendalam. Boleh dikatakan Pak Lomak sanggup pergi kemana untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang seluk beluk musik Ghazal ini. Malah apa saja yang

dikaitkan dengan musik dipelajarinya tanpa mengerti arti jemu. Beliau pernah merantau ke India memperelajari musik, dan kembali ke negeri Melayu Johor dengan membawa berbagai alat musik India seperti Tabla dan Harmonium yang disesuaikan penggunaannya ke dalam musik Ghazal Melayu. Tidak ketinggalan juga, Pak Lomak memperelajari cara-cara bermain berbagai alat musik di samping itu ia juga belajar menyanyi yang berirama Hindustan, Parsi, Cina, Jepang dan lain-lain lagi. Segala usaha pembelajarannya itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Hal ini jelas dapat dilihat dalam melalui tulisan Pak Lomak sendiri yang terungkap di dalam autobiografinya. Dalam autobiografi ini, antara lain Pak Lomak menulis:

Berlagu seperti Maulud Melayu, berzanji berqasidah lagu-lagu Arab semuanya itu saya campuri dan permainan bunyi-bunyian dan nyanyian seperti muzik Ghazal Melayu, zapin Arab hingga nyanyian dan bunyian Cina dan Jepun itu pun saya campuri juga. Ada juga saya karangkan lagu-lagu joget dan lagu-lagu zapin. Tetapi lagu-lagu Ghazal Melayu yang lebih banyak, menurut rentak senjut secara Hindustan (1978:28)

Segala ilmu pengetahuan, kemahiran dan pengalaman yang terhimpun dalam diri Pak Lomak itu dicurahkan dalam usahanya untuk memperkembangkan musik Ghazal Johor, terutama melalui penumbuhan kumpulan-kumpulan Ghazal di daerah-daerah seluruh negeri Johor. Sesungguhnya Pak Lomak adalah tokoh yang bertanggungjawab menyebar-luaskan musik Ghazal Melayu sehingga akhirnya musik ini diterima sebagai salah satu cabang kesenian Melayu yang menjadi hak rakyat dan negeri Johor. Dalam hubungan ini, usaha menyebarkan musik Ghazal secara meluas ke daerah-daerah ini amat berkesan. Boleh dikatakan di setiap daerah yang menubuhkan kumpulan Ghazal, Pak Lomak pernah menjadi pemimpinya. Usaha Pak Lomak bermula dengan penumbuhan Ghazal di Johor Bahru pada tahun 1906. Beberapa pembaharuan telah dilakukan dalam kumpulan Ghazal ini, termasuk mendendangkan lagu-lagu berirama Parsi dan Hindustan bersama-sama dengan lagu-lagu Ghazal Melayu serta penggunaan Tabla sebagai alat tambahan yang digunakan dalam

persembahan kumpulannya. Selain itu, Pak Lomak juga pernah memimpin kumpulan Ghazal di Muar yang ditumbuhkan ketika beliau bertugas sebagai seorang pegawai tentera berpangkat Mayor di dalam Pasukan Askar Negeri Johor yang berpangkalan di Tanjung Ketapang, Muar. Usaha Pak Lomak menubuhkan kumpulan-kumpulan Ghazal menyebabkan seni musik Ghazal tersebar luas dan mendapat sambutan hangat daripada masyarakat tempatan. Hal ini merupakan satu perkembangan yang menarik. Bagi meningkatkan lagi perkembangan musik Ghazal.

Dengan semangat juang mempertahankan hidup group musik Melayu Ghazal sampai sekarang tetap rutin melakukan pembenahan dan bermain jenis-jenis lagu untuk menambah dokumentasi lagu yang ada dalam group Ghazal di Penyengat tersebut. Sehingga keberadaannya membawa hasil bagi personil-personil yang ikut bermain dan bagi perkembangan musik Melayu Ghazal. Saat sekarang group Ghazal yang ada di Desa Pulau Penyengat selalu ditampilkan pada upacara adat dan

menyambut tamu daerah, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar.1**  
Ketika Acara Pesta Perkawinan Keluarga  
Husnizar Hood  
(Foto: Repro. Husnizar Hood, 2007)



**Gambar 2.**  
Tabla (Gendang dua) dari India  
(Foto: Asri, 2007)

### **Perkembangan Musik Melayu Ghazal**

Sebagaimana pakar etnomusikologi Bruno Nettl, dari *University of Illinois-Amerika* ini memprediksi, bahwa musik (kesenian) rakyat, sebagaimana kesenian tradisional masyarakat Melayu pada umumnya akan menghadapi dua kemungkinan yaitu:

harus diterima, atau dilupakan dan mati (Bahar,1998:6).

Sesuai dengan uraian di atas musik Melayu Ghazal di Desa Pulau Penyengat saat ini pertumbuhan dan perkembangannya sangat terang dan mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat (Afrizal. Wawancara, 26 Mei 2004).

Dalam konteks terakhir ini penulis mencoba memperhatikan adanya kesadaran masyarakat tentang musik Melayu Ghazal yang ada di Desa Pulau Penyengat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dieter Mack, yaitu: “Proses perkembangan yang berkesinambungan dari zaman ke zaman” artinya sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan. Perlu dijelaskan pengertian (perkembangan-perubahan) sebagaimana masyarakat sesungguhnya masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat. Masyarakat di Desa Pulau Penyengat memandang dunia ini dengan konsep ideal tentang perubahan. Pepatah seperti dikutip pada Mahdi Bahar, dalam makalah, Peranan Budaya Melayu untuk Dinamika Budaya Bangsa, 1998. dapat dijadikan rujukan “Sekali air besar,

sekali tepian beranjak, sekali musim bertukar sekali cara berganti, yang ada berubah tidak” Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begitu jua, pandangan ini merupakan pancaran dari pandangan yang tingkat abstraksinya lebih tinggi ialah “alam terkembang jadi guru (Bahar, 1992:4).

Berdasarkan hal di atas terlihatlah yang paling mendasar dalam masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat untuk berhadapan dengan kehidupan. Sadar akan perubahan dan oleh sebab itu perlu pula perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar Kartasasmita mengemukakan konsepnya tentang perubahan “bahwa perombakan budaya yang ingin dilakukan tidak perlu bersifat total, bahkan ada nilai-nilai yang ingin dipertahankan, yang diyakini tidak lekang karena panas atau lapuk karena hujan.

Dalam hal ini masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat mengetahui tentang nilai-nilai yang tidak lekang karena panas atau tidak lapuk karena hujan. Pada hakikatnya jelaslah bahwa masyarakat tersebut dapat menilai tentang perubahan, dan membuat kesadaran yang mana bisa dan harus

diubah, yang mana tidak boleh diubah. Dapat kita sadari bahwa dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan musik Melayu Ghazal di Desa Pulau Penyengat berada dalam pertumbuhan yang sangat cemerlang, karena pada saat sekarang musik Melayu Ghazal tersebut selalu diperhatikan dan dibenahi oleh masyarakat pendukungnya.

### **Fungsi dan Guna Musik Melayu Ghazal**

Dalam hal ini harus diperjelas bahwa fungsi dan guna mempunyai konsep yang berbeda dan nama yang berbeda, di sini sering terjadi kekeliruan tentang dua hal tersebut. Hal ini, Herkovit dalam Alan P. Merriam mengemukakan pendapat tentang fungsi. Fungsi bagaimanapun merupakan yang agak berbeda suatu hasil pemikiran yang analitis yang diambil dari masyarakat, ketika berbicara kegunaan musik kita kembali kepada dimana musik dipakai dalam masyarakat, setiap harinya atau pada saat-saat tertentu, baik pemakaian musik secara tersendiri maupun digabung dengan aktifitas lainnya.

Tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi-fungsi musik dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat itu, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis dapat mengetahui secara langsung dari fakta yang didapat di Desa Pulau Penyengat tentang musik Melayu Ghazal tersebut.

#### **Fungsi Pengungkapan Emosional**

Musik mempunyai daya yang besar sebagai sarana bentuk pengungkapan perasaan dan emosi para pendengarnya,

#### **Fungsi Hiburan**

Pada setiap masyarakat dunia musik berfungsi sebagai alat hiburan.

#### **Fungsi Kenikmatan Estetis**

Masalah estetis dalam merespek musik bukanlah hal yang mudah. Karena mengandung pandangan pada kreator dan yang merenungkan (pemikir) dan kalau itu memang dipertimbangkan sebagai fungsi musik yang utama maka harus dapat didemonstrasikan pada budaya lain yang lain dari luar budaya kita.

#### **Fungsi Komunikasi**

Untuk menjaga hubungan dengan Allah (Hablum minallah) dan hubungan dengan manusia (Hablum minannas). Hal ini dapat dirasakan semakin dalam pemahaman dan penghayatan pemain terhadap syair-syair yang dibawakan semakin banyak ajaran yang dikuasai, dan semakin tinggi ketakutan kepada Allah.

Kegunaan musik Melayu Ghazal bisa menjadi dua bagian dalam masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat yaitu: upacara adat dan agama.

- Adat
  1. Acara pernikahan
  2. Penyambutan tamu seperti Gubernur/Bupati dan lain-lain
  3. Sunatan
- Agama
  1. Acara besar Islam seperti memeriahkan hari Nuzul Al-Qur'an
  2. Untuk menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW
  3. Untuk memeriahkan hari lebaran, pertunjukan biasanya siang hari dari jam 10.00 pagi sampai dengan 11.00 malam.

Berdasarkan hal di atas dapat kita ajukan pertanyaan bagaimanakah kita menyikapi musik Melayu Ghazal untuk pembangunan di masa mendatang, apabila kita melihat dua budaya status kesenian (seni pertunjukan) dalam masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat sebagaimana telah dibicarakan terdahulu sebagai model artinya: Statusnya ialah kesenian merupakan bagian dari adat (ritual) sekelompok masyarakat, maka kita akan dapat dikatakan “berbuat” (menambah-berguna) apabila mampu membuat model serupa dalam jangkauan yang lebih luas, yang tentunya niscahaya tetap memperhitungkan intensifikasinya. Dengan perkataan “modern” berbuat sesuatu yang orientasinya berakhir pada terbentuk budaya baru kesenian dalam suatu sistem atau sub-sistem budaya.

Fenomena dalam konteks pembicaraan ini dapat dilihat sekarang misalnya: hampir setiap upacara pembukaan *event* yang bertaraf Kabupaten, Propinsi, dan apalagi Nasional cenderung memposisikan musik Melayu Ghazal ini sebagai bagian dari suatu sistem pembukaan

upacara tersebut, misalnya dalam upacara pembukaan Musabakah Tilawatil Qur’an. Dalam contoh yang lebih kecil lingkungnya daripada itu misalnya adalah: Ada satu fenomena saat ini (terutama di Desa Pulau Penyengat) bahwa dalam keluarga tertentu dalam acara peresmian upacara perkawinan keluarganya, memposisikan pertunjukan musik Melayu Ghazal.

Di tengah masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat pertunjukan musik Melayu Ghazal biasanya selalu memberikan sesuatu yang menyenangkan, dan dengan rasa gembira masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat berkumpul dan menyaksikan, dapat dilihat bagaimana masyarakat pendukungnya menginterpretasikan sebuah kebudayaan tersebut dengan fungsi dan guna seperti yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba, kesenian adalah usaha untuk membentuk kesenangan, kesenangan adalah salah satu naluri asasi atau kebutuhan asasi manusia. Dengan demikian kesenian terkait dengan manusia, seperti juga agama, sosial, ekonomi, berpikir, pengetahuan kerja, karena itu dalam sejarah umat

manusia dari dahulu ketika poyang manusia yang amat bersahaja tinggai di goa-goa, sampai kini ketika orang-orang modern tinggal di udara, di pencakar langit, selalu kesenian berfungsi dalam kebudayaannya (Gazalba, 301).

#### KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. (2003), *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bos, Paula. R. (1995), "Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foi Meze Desa Roa, Ngada, Flores, dalam *Jurnal MSPI*, Surakarta.
- Brandon, James R. (2003), *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika : Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.
- Hamid, Ismail. "Masyarakat dan Budaya Melayu. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, (2003), IX/ 02-03, BP ISI Yogyakarta
- Kayam, Umar, (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1986), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Liang Gie, The, (1996), *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Merriam, Alan P., (1964), *The Anthropology of Music*, North Western University Press.
- NN, 1990. "Mengibarkan Panji-panji Budi, Daya dan Karsa" (Pekan Budaya Daerah Riau).
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, (2005), *Teori-teori Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sedyawati, Edi (ed). (1983), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sp.,Soedarso, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Tim Penyusun. (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015**  
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	



# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya ( Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A ( Universitas Gajah Mada-  
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn ( Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

